

PENGARUH LINGKUNGAN KAMPUS DAN TEMAN SEBAYA TERHADAP KEDISIPLINAN HAFALAN TAHFIZ MAHASISWA

Destia Vani¹, Fitriyani², Chelsea Andreana Natasha³, Edi Hermanto⁴

Prodi Ilmu Al-qur'an dan tafsir, Fakultas Ushuluddin, Mahasiswa Universitas Islam Negeri

Sultan Syarif Kasim Riau ^{1,2,3,4}

Email: Destiafani40@gmail.com¹, fitriyanipik25@gmail.com², chelseaandreaana5@gmail.com³,
edi.hermanto@uin-suska.ac.id⁴

Keywords

*campus environment,
peers, discipline, tahfiz
memorization, students*

*lingkungan kampus,
teman sebaya,
kedisiplinan, hafalan
tahfiz, mahasiswa*

Abstract

Discipline in memorizing the Quran (tahfiz) is one of the most crucial factors that determine a student's success in completing a memorization program. Many students possess a good foundational memorization ability, yet fail to maintain consistency due to a lack of environmental support and community. This study aims to examine the extent to which campus environment and peer influence affect students' tahfiz memorization discipline. The method used is library research with a descriptive-analytical approach. Data were collected from various journals, books, and relevant prior studies, then systematically analyzed. The results indicate that a conducive campus environment — encompassing facilities, tahfiz program policies, academic culture, and the role of supervising lecturers — has a significant positive influence on students' memorization discipline. Likewise, the presence of supportive peers who share a high enthusiasm for memorization has been proven to strengthen individual commitment and motivation in maintaining memorization routines. This article concludes that the synergy between these two factors is the primary key to establishing a healthy and sustainable tahfiz culture in higher education institutions.

Kedisiplinan dalam menghafal Al-Qur'an (tahfiz) merupakan salah satu faktor paling penting yang menentukan keberhasilan seorang mahasiswa dalam menyelesaikan program hafalan. Banyak mahasiswa yang memiliki kemampuan dasar menghafal yang baik, namun gagal mempertahankan konsistensi karena kurangnya dukungan lingkungan dan komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh lingkungan kampus dan teman sebaya terhadap kedisiplinan hafalan tahfiz mahasiswa. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data dikumpulkan dari berbagai jurnal, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, kemudian dianalisis secara sistematis. Hasil kajian menunjukkan bahwa lingkungan kampus yang kondusif — meliputi fasilitas, kebijakan program tahfiz, budaya akademik, serta peran dosen pembimbing — memiliki pengaruh positif yang nyata terhadap kedisiplinan hafalan mahasiswa. Demikian pula, keberadaan teman sebaya yang saling mendukung dan memiliki semangat menghafal yang tinggi terbukti memperkuat komitmen dan motivasi individu dalam menjalankan

rutinitas hafalan. Artikel ini menyimpulkan bahwa sinergi antara kedua faktor tersebut adalah kunci utama terbentuknya budaya tahfiz yang sehat dan berkelanjutan di lingkungan perguruan tinggi.

1. PENDAHULUAN

Menghafal Al-Qur'an yang sering disebut dengan tahfiz merupakan salah satu tradisi intelektual yang paling mulia dalam agama Islam yang telah ada sejak lama. Di Indonesia, kegiatan tahfiz kini tidak hanya terbatas di Pesantren, tetapi juga sudah menyebar ke berbagai universitas, baik yang berfokus pada pendidikan agama maupun yang bersifat umum. Ini menunjukkan bahwa masyarakat semakin menyadari betapa pentingnya mengintegrasikan hafalan Al-Qur'an dalam sistem pendidikan resmi.

Namun, mengingat Al-Qur'an bukanlah hal yang sederhana. Diperlukan usaha yang gigih, ketekunan, dan yang paling krusial adalah disiplin yang kuat. Banyak pelajar yang pada mulanya sangat antusias untuk menghafal, namun seiring berjalannya waktu, antusiasme tersebut mulai pudar akibat berbagai alasan. Salah satu alasan yang paling umum menjadi penyebabnya adalah pengaruh lingkungan sekitar — baik dari lingkungan kampus maupun dampak dari teman-teman sebayanya.

Lingkungan di dalam kampus sangat berpengaruh dalam membentuk kebiasaan serta perilaku sehari-hari mahasiswa. Kampus yang menawarkan program tahfiz dengan sistem yang jelas, dilengkapi dengan fasilitas yang memadai, dan memiliki budaya yang mengapresiasi penghafal Al-Qur'an pasti akan menciptakan atmosfer yang mendukung mahasiswa untuk tetap berkomitmen dalam menghafal. Di sisi lain, kampus yang tidak memberikan perhatian yang cukup pada aspek ini bisa menjadi penghalang yang signifikan.

Di sisi lain, teman sebaya memiliki kekuatan pengaruh yang seringkali lebih besar daripada yang kita kira, khususnya untuk mahasiswa yang sedang dalam proses menemukan identitas diri. Berinteraksi dengan teman-teman yang aktif dalam muraja'ah (mengulang hafalan) dan saling memberikan dukungan dapat menjadi motivasi yang luar biasa. Sebaliknya, berada dalam lingkungan pertemanan yang tidak peduli dengan hafalan bisa membuat mahasiswa kehilangan fokus dan arah tujuan.

Melihat situasi ini, penulis merasa perlu untuk mengeksplorasi lebih jauh bagaimana lingkungan kampus dan dampak teman sebaya berperan dalam disiplin

hafalan tahfiz mahasiswa, agar bisa menjadi acuan untuk evaluasi dan perbaikan bagi semua pihak yang terlibat.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam artikel ini adalah:

1. Bagaimana lingkungan kampus memengaruhi kedisiplinan hafalan tahfiz mahasiswa?
2. Bagaimana pengaruh teman sebaya terhadap kedisiplinan hafalan tahfiz mahasiswa?
3. Bagaimana cara mengoptimalkan peran keduanya untuk meningkatkan kedisiplinan hafalan?

Tujuan Penulisan

Artikel ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh lingkungan kampus terhadap kedisiplinan hafalan tahfiz mahasiswa.
2. Mengkaji pengaruh teman sebaya dalam membentuk kebiasaan hafalan yang konsisten.
3. Merumuskan strategi praktis untuk menciptakan ekosistem tahfiz yang ideal di perguruan tinggi.

Manfaat Penulisan

Secara teori, tulisan ini memiliki potensi untuk menambah wawasan mengenai ilmu psikologi pendidikan Islam, terutama mengenai elemen-elemen sosial yang berpengaruh terhadap disiplin belajar. Dari sisi praktik, tulisan ini diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi pengurus universitas dalam menyusun kebijakan yang lebih mendukung program tahfiz, serta bagi mahasiswa dalam menentukan lingkungan sosial yang sesuai untuk mendukung proses hafalannya.

2. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan melalui penelusuran dan kajian terhadap berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen

lainnya yang relevan. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-analitis, artinya peneliti mendeskripsikan temuan dari berbagai literatur, kemudian menganalisis dan menginterpretasikannya untuk menghasilkan kesimpulan yang bermakna.

Pendekatan ini dipilih karena penelitian tentang pengaruh lingkungan dan teman sebaya terhadap kedisiplinan hafalan lebih tepat dikaji melalui sintesis berbagai teori dan temuan penelitian sebelumnya, sebelum dirancang penelitian lapangan yang lebih komprehensif di masa mendatang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Kedisiplinan dalam Hafalan Tahfiz

Sebelum masuk ke dalam faktor-faktor yang berpengaruh, hal yang penting adalah untuk mengenali terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan disiplin dalam konteks hafalan tahfiz. Secara sederhana, disiplin dalam hafalan merupakan kemampuan individu untuk secara teratur dan konsisten melakukan tiga kegiatan utama, yaitu: ziyadah (menambahkan hafalan yang baru), muraja'ah (mengulang dan menjaga hafalan yang telah ada), serta setoran (menyampaikan hafalan kepada ustadz atau dosen pembimbing).

Ketiga kegiatan ini perlu dilaksanakan secara teratur dan berkesinambungan. Seorang penghafal yang hanya aktif di awal dan kemudian berhenti di tengah jalan tidak dapat disebut sebagai disiplin. Disiplin menuntut istiqomah — tetap kukuh dan konsisten meskipun menghadapi berbagai tantangan dan godaan.

Dalam bidang psikologi, jenis kedisiplinan ini sangat terkait dengan istilah yang dikenal sebagai regulasi diri atau self-regulation. Zimmerman (2000) memaparkan self-regulation sebagai kemampuan seorang individu untuk mengelola pikirannya, emosi, dan perilakunya sendiri demi meraih tujuan yang lebih besar. Dalam hal menghafal, ini berarti bahwa mahasiswa dapat menentukan jadwal belajar hafalan mereka, memantau perkembangan mereka, serta menilai mutu hafalan secara mandiri.

Namun, regulasi diri tidak dapat exist tanpa dukungan lingkungan. Ia sangat dipengaruhi oleh situasi sekitar individu tersebut. Itulah sebabnya, lingkungan di kampus serta sahabat sebaya menjadi aspek yang sangat penting untuk diteliti.

B. Pengaruh Lingkungan Kampus terhadap Kedisiplinan Hafalan

1. Fasilitas Kampus

Ketika mahasiswa ingin melakukan aktivitas hafalan, hal pertama yang mereka rasakan adalah fasilitas. Jika kampus tidak menyediakan ruang hafalan khusus yang tenang, nyaman, dan bebas gangguan, mahasiswa akan sangat kesulitan menemukan suasana yang tepat untuk berkonsentrasi.

Selain ruang hafalan, fasilitas lain yang mendukung adalah perpustakaan digital yang memiliki rekaman tilawah dari qari terkenal, mushola atau masjid kampus yang dapat digunakan untuk aktivitas hafalan, dan asrama tahfiz, yang memungkinkan mahasiswa hidup bersama dalam komunitas penghafal. Studi yang dilakukan oleh Lackney (1994) menunjukkan bahwa kualitas lingkungan fisik seseorang secara langsung berdampak pada kemampuan konsentrasi dan keinginan seseorang untuk belajar.

2. Kebijakan dan Program Tahfiz Instusional

Komitmen kampus terhadap program tahfiz dapat dilihat dari kebijakan-kebijakan yang ditetapkan. Beberapa bentuk kebijakan yang terbukti efektif dalam mendorong kedisiplinan hafalan antara lain:

- Mewajibkan mahasiswa untuk memiliki hafalan minimal sejumlah juz tertentu sebagai syarat kelulusan atau wisuda.
- Menjadikan setoran hafalan sebagai bagian dari penilaian mata kuliah, bukan hanya kegiatan tambahan.
- Menyediakan program beasiswa khusus bagi mahasiswa penghafal yang berprestasi.
- Mengadakan Musabaqah Hifzil Qur'an (MHQ) secara rutin di tingkat kampus sebagai ajang kompetisi sehat.
- Memberikan penghargaan dan apresiasi terbuka kepada mahasiswa yang berhasil menyelesaikan target hafalan.

Kebijakan-kebijakan ini menciptakan struktur eksternal yang 'memaksa' mahasiswa untuk tertib dalam menghafal, sampai akhirnya kebiasaan itu menjadi sebuah kebutuhan internal bagi diri mereka sendiri.

3. Budaya Akademik dan Iklim Kampus

Budaya kampus adalah 'udara' yang dihirup mahasiswa setiap harinya. Kampus yang berhasil membangun budaya menghargai penghafal Al-Qur'an — misalnya dengan menjadikan hafidz/hafidzah sebagai figur yang dihormati dan dikagumi — akan secara

tidak langsung memotivasi mahasiswa lainnya untuk turut bersemangat dalam menghafal.

Ketika melihat kakak tingkat atau teman seangkatan yang berhasil khatam (menyelesaikan seluruh hafalan Al-Qur'an) mendapat penghargaan dan pengakuan sosial yang tinggi di kampus, seorang mahasiswa akan terdorong untuk meraih hal yang sama. Inilah yang oleh Albert Bandura (1986) disebut sebagai *observational learning* — belajar melalui pengamatan terhadap orang lain.

Sebaliknya, kampus yang tidak memiliki budaya semacam ini membuat hafalan terasa seperti beban yang harus dipikul sendiri, tanpa ada pengakuan sosial yang sepadan. Hal ini akan melemahkan motivasi mahasiswa dari waktu ke waktu.

4. Peran Dosen Pembimbing Tahfiz

Dosen atau ustadz pembimbing tahfiz berada dalam posisi yang sangat strategis. Seorang pembimbing tahfiz yang baik tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang mengajarkan teknik dan pengetahuan menghafal, tetapi juga berfungsi sebagai inspirator, mentor, dan contoh. Pembimbing yang ramah, sabar, dan konsisten memberi perhatian cenderung membuat siswa lebih bersemangat dan disiplin dalam program hafalannya.

Sebaliknya, mahasiswa cenderung merasa sendirian dan tidak termotivasi oleh pembimbing yang kaku, tidak responsif, atau hanya hadir saat setoran saja tanpa interaksi apa pun. Keberhasilan program tahfiz bergantung pada hubungan yang positif dan penuh kepercayaan antara pembimbing dan siswa.

C. Pengaruh Teman Sebaya terhadap Kedisiplinan Hafalan

1. Mengapa Teman Sebaya Begitu Berpengaruh?

Manusia adalah makhluk sosial. Kita secara alami cenderung menyesuaikan perilaku kita dengan norma dan kebiasaan kelompok di mana kita berada. Dalam dunia mahasiswa, teman sebaya atau *peer group* adalah kelompok sosial yang paling dekat dan paling sering berinteraksi dengan mereka sehari-hari.

Fase mahasiswa umumnya berkisar antara 18-25 tahun adalah masa di mana seseorang rentan terhadap pengaruh lingkungannya. Menurut Arnett (2000), ini adalah fase 'dewasa yang sedang tumbuh' (*emerging adulthood*) di mana individu aktif mencari identitas diri dan sangat dipengaruhi oleh norma kelompok sebayanya. Dengan

kata lain, siapa teman kita akan sangat menentukan siapa diri kita — termasuk apakah kita akan menjadi seseorang yang disiplin dalam menghafal atau tidak.

2. Pengaruh Positif Teman Sebaya

Ketika seorang mahasiswa berada disekitar teman-teman yang sangat bersemangat dalam menghafal, secara tidak langsung akan muncul perasaan 'tidak mau ketinggalan'. Ia akan malu jika teman-temannya sudah banyak hafalannya sementara ia masih jauh tertinggal. Rasa malu yang positif ini dapat menjadi motivasi yang sangat kuat.

Selain itu, teman sebaya yang rajin hafalan juga akan memberikan pengaruh positif melalui beberapa cara:

- Mengajak muraja'ah bersama: kegiatan ini jauh lebih menyenangkan dan mudah konsisten dibandingkan muraja'ah sendirian.
- Menjadi teman simak (sama'i): Mendengarkan hafalan teman dan memperbaiki kesalahan adalah bentuk belajar aktif yang menguntungkan kedua belah pihak.
- Saling mengingatkan: Teman yang baik akan mengingatkan ketika kita mulai malas atau melewatkan jadwal hafalan.
- Berbagi metode dan tips menghafal: Pengalaman sesama penghafal memberikan sumber pembelajaran yang sangat berharga.
- Memberikan dukungan emosional: Di saat kita merasa jenuh atau down, kata-kata semangat dari teman yang memahami perjuangan yang sama bisa menjadi obat yang luar biasa.

Konsep ini sejalan dengan teori Zone of Proximal Development (ZPD) dari Vygotsky (1978), yang menyatakan bahwa seseorang dapat berkembang lebih optimal ketika ia belajar bersama dengan orang lain, terutama yang sedikit lebih maju darinya. Dalam konteks hafalan, teman yang hafalannya lebih banyak bisa menjadi 'scaffolding' (penopang) bagi temannya yang masih dalam proses mengejar.

3. Komunitas Halaqah sebagai Wadah Ideal

Salah satu bentuk komunitas sebaya yang paling efektif dalam konteks tahfiz adalah halaqah hafalan. Halaqah adalah sebuah kelompok kecil sebanyak lima hingga sepuluh orang yang secara rutin berkumpul untuk bersama-sama menghafal, muraja'ah, dan setoran. Dalam tradisi pendidikan Islam, model pembelajaran ini telah diuji selama berabad-abad.

Dalam sebuah halaqah yang menyenangkan, setiap anggota merasa bertanggung jawab tidak hanya terhadap hafalan pribadinya, tetapi juga terhadap kemajuan seluruh anggota kelompok. Rasa tanggung jawab bersama inilah yang menjadi kekuatan utama halaqah. Ketika salah satu anggota mulai terlihat kurang semangat, anggota lainnya akan segera turun tangan untuk mengingatkan dan menyemangati.

Penelitian Topping (1996) tentang peer learning menunjukkan bahwa belajar bersama teman sebaya tidak hanya menguntungkan yang dibimbing, tetapi juga yang membimbing. Dalam halaqah hafalan, anggota yang lebih hafal ketika menyimak hafalan temannya secara bersamaan juga sedang mengulang dan memperkuat hafalannya sendiri. Ini adalah proses saling menguntungkan yang jarang ditemukan dalam metode belajar individual.

4. Risiko Pengaruh Negatif Teman Sebaya

Sebaliknya, kita juga harus memperhatikan sisi gelap pengaruh teman sebaya. Bergaul dengan teman-teman yang tidak peduli dengan hafalan, atau bahkan meremehkan program tahfiz, bisa secara perlahan mengikis semangat dan komitmen seorang mahasiswa.

Beberapa bentuk pengaruh negatif teman sebaya yang perlu diwaspadai antara lain:

- Godaan untuk menghabiskan waktu bersama untuk hal-hal yang tidak bermanfaat, seperti bermain game, nonton streaming, atau sekadar nongkrong tanpa tujuan.
- Komentar-komentar yang meremehkan atau meledek kegiatan menghafal, yang bisa menimbulkan rasa malu 'salah tempat'.
- Normalisasi kebiasaan meninggalkan setoran atau skip muraja'ah dengan berbagai alasan.
- Tekanan sosial untuk mengikuti gaya hidup yang tidak kondusif bagi rutinitas hafalan.

Oleh karena itu, kemampuan memilih teman bergaul adalah keterampilan penting yang harus dimiliki oleh setiap mahasiswa tahfiz. Nabi Muhammad SAW sendiri sudah mengingatkan dalam haditsnya yang terkenal: 'Seseorang itu berada di atas agama temannya, maka lihatlah siapa yang ia jadikan teman.' (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)

D. Sinergi Lingkungan Kampus dan Teman Sebaya: Membentuk Ekosistem Tahfiz Ideal

Dari pembahasan di atas, jelas bahwa lingkungan kampus dan teman sebaya bukanlah dua hal yang berbeda. Keduanya saling berkaitan dan saling memperkuat. Kampus yang baik akan membantu membangun komunitas teman sebaya yang positif. Dan komunitas teman sebaya yang kuat pada gilirannya akan memperkaya budaya kampus menjadi semakin kondusif bagi tahfiz.

Hubungan keduanya dapat digambarkan sebagai sebuah taman: Kebijakan dan fasilitas kampus adalah tanah dan pupuknya. Teman sebaya adalah cuaca dan sinar matahari. Seorang mahasiswa adalah benih yang ditanam. Bahkan benih yang paling baik pun akan sulit tumbuh jika tanah tidak subur dan cuaca tidak mendukung. Namun ketika tanah subur dan cuaca mendukung, bahkan benih yang biasa pun dapat tumbuh menjadi pohon yang luar biasa.

Menurut penelitian ini, beberapa komponen utama yang diperlukan untuk membangun ekosistem tahfiz yang ideal adalah sebagai berikut:

- Kebijakan kampus yang tegas dan konsisten dalam mendukung program tahfiz.
- Fasilitas hafalan yang memadai dan mudah diakses oleh semua mahasiswa.
- Dosen pembimbing tahfiz yang ahli, peduli, dan menginspirasi.
- Komunitas halaqah yang aktif, terstruktur, dan memiliki sistem akuntabilitas yang jelas.
- Budaya kampus yang menghargai dan merayakan pencapaian dalam bidang hafalan.
- Pemanfaatan teknologi yang bijak untuk mendukung rutinitas muraja'ah dan tracking progress.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting sebagai berikut:

1. Terbukti bahwa lingkungan kampus memiliki dampak yang signifikan dan nyata terhadap kedisiplinan hafalan tahfiz mahasiswa. Empat pilar utama lingkungan kampus yang kondusif bagi tahfiz adalah fasilitas yang memadai, kebijakan yang mendukung, budaya akademik yang positif, dan peran aktif dosen pembimbing.

2. Teman sebaya memiliki kekuatan pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk kebiasaan dan komitmen hafalan mahasiswa. Bergaul dengan teman-teman yang disiplin dan bersemangat dalam menghafal adalah salah satu cara paling efektif untuk menjaga dan meningkatkan kedisiplinan hafalan seseorang.
3. Kedua faktor tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain. Sinergi antara lingkungan kampus yang baik dan komunitas teman sebaya yang positif adalah kunci utama terbentuknya ekosistem tahfiz yang sehat dan berkelanjutan.
4. Kedisiplinan hafalan pada dasarnya adalah kombinasi antara dorongan dari dalam diri (motivasi intrinsik) dan dukungan dari luar (lingkungan dan teman sebaya). Oleh karena itu, strategi penguatan kedisiplinan hafalan harus menyentuh kedua dimensi tersebut secara bersamaan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis mengajukan beberapa saran praktis kepada berbagai pihak:

Untuk Pimpinan Perguruan Tinggi:

- Jadikan program tahfiz sebagai bagian resmi dari kurikulum dengan bobot kredit yang jelas dan sistem evaluasi yang terstandar.
- Investasikan dalam pembangunan fasilitas hafalan yang nyaman dan berkualitas, seperti ruang muraja'ah ber-AC, studio rekaman tilawah, dan asrama tahfiz.
- Ciptakan sistem penghargaan yang rutin dan terbuka untuk merayakan pencapaian hafalan mahasiswa.

Untuk Dosen dan Pembimbing Tahfiz:

- Bangun hubungan yang hangat dan penuh empati dengan mahasiswa binaan, bukan sekadar hubungan formal setoran-koreksi.
- Aktif memfasilitasi pembentukan dan pembinaan kelompok halaqah di antara mahasiswa.
- Jadilah teladan nyata dalam hal kecintaan dan komitmen terhadap Al-Qur'an.

Untuk Mahasiswa:

- Pilih dengan bijak lingkaran pertemanan yang dapat mendukung dan menguatkan perjalanan hafalan Anda.
- Bergabunglah secara aktif dalam komunitas halaqah hafalan dan jadilah anggota

yang berkontribusi, bukan hanya yang menerima.

- Manfaatkan semua fasilitas dan program yang disediakan kampus seoptimal mungkin.
- Tanamkan kesadaran bahwa menjaga hafalan Al-Qur'an adalah ibadah jangka panjang yang butuh kesabaran dan istiqomah.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The 'what' and 'why' of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- Duckworth, A. L., & Seligman, M. E. P. (2005). Self-discipline outdoes IQ in predicting academic performance of adolescents. *Psychological Science*, 16(12), 939–944.
- Hafidz, M. N. (2021). Problematika hafalan Al-Qur'an di perguruan tinggi dan solusinya. *Jurnal Al-Qur'an dan Pendidikan*, 4(2), 88–104.
- Harris, J. R. (1995). Where is the child's environment? A group socialization theory of development. *Psychological Review*, 102(3), 458–489.
- Lackney, J. A. (1994). *Educational facilities: The impact and role of the physical environment of the school on teaching, learning, and educational outcomes*. Center for Architecture and Urban Planning Research.
- Mulyono, H. (2020). Peran kelompok sebaya dalam peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an di perguruan tinggi. *Jurnal Studi Keislaman*, 6(2), 112–131.
- Ningsih, S. R. (2021). Manajemen program tahfiz di perguruan tinggi Islam: Studi komparatif. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 78–95.
- Ramadhani, F., & Hasanah, U. (2022). Faktor-faktor yang memengaruhi motivasi hafalan mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(1), 34–52.
- Topping, K. J. (1996). The effectiveness of peer tutoring in further and higher education:

- A typology and review of the literature. *Higher Education*, 32(3), 321–345.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Yusuf, A. M., & Sari, R. P. (2020). Pengaruh lingkungan belajar terhadap prestasi hafalan mahasiswa PTKIN di Indonesia. *Jurnal Tarbiyah*, 27(2), 199–218.
- Zimmerman, B. J. (2000). Attaining self-regulation: A social cognitive perspective. Dalam M. Boekaerts, P. R. Pintrich, & M. Zeidner (Eds.), *Handbook of self-regulation* (hlm. 13–39). Academic Press.
- Zuhriyah, L. (2019). Pengaruh lingkungan pesantren terhadap motivasi dan kedisiplinan hafalan santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45–62.